

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Basangketo merupakan naskah film yang menceritakan tentang seorang mamak yang cukup terpandang dan disegani dikalangan masyarakat, yang memegang harta warisan keluarganya. Burhan berniat menjual harta warisan tersebut dengan alasan keperluan kemenakannya, Mukhti. Mukhti mengetahui harta warisan keluarganya akan dijual. Mukhti pun marah kepada Burhan. Di tengah perdebatan mereka, datanglah Miftah yang mencoba menghentikan perdebatan tersebut. Hal yang ditakuti dan disembunyikan oleh Burhan pun terjadi. Miftah dan Mukhti saling mencintai. Namun, cinta mereka tidak bisa bersatu karena orang tua Miftah dan Mukhti memiliki ikatan darah. Rahasia besar yang disembunyikan oleh Burhan selama ini pun terbongkar.

Film fiksi penulis pilih sebagai wadah untuk menginterpretasikan ide dan gagasan dalam bentuk karya audio visual. Penulis lebih leluasa dalam mengembangkan ide atau gagasan untuk lebih kreatif dalam berimajinasi tanpa terkekang oleh kejadian nyata.

Pada produksi sebuah film, perlu usaha untuk membangun tim kerja kolektif berbagai macam ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penata artistik, penulis naskah, marketing, *talent*, ahli rias, editor film, ahli suara dan masih banyak lagi.¹ Produksi film dilaksanakan dalam beberapa tahap. Salah satunya adalah tahap pasca produksi. Definisi editing pada tahap produksi adalah

¹ Don Livingston, 1984. *Film and The Director*. Jakarta : Yayasan Citra. 5

proses pemilihan serta penyambungan gambar yang telah diambil. Sementara dalam pasca produksi editing adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan setiap *shot*-nya.²

Dalam mewujudkan karya ini, penulis berperan sebagai editor dimana dalam penggarapannya berada di post produksi. Editor adalah seseorang yang bertanggung jawab atas penyelesaian akhir dari sebuah film, dengan mekonstruksi setiap *shot* yang diperoleh ketika *shooting* sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh berdasarkan cerita yang sudah ada. Post produksi yang dikenal dengan tahap editing merupakan tahapan akhir penyelesaian atau penyempurnaan.³

Editor sangat berpengaruh dalam sebuah rangkaian tim kerja pada produksi film. Karena segala bentuk hal yang berkaitan dengan proses produksi sebuah film diselesaikan oleh seorang editor. Jadi bentuk akhir dari sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggungjawabkan editor.

Dalam sebuah film, seharusnya dapat melibatkan emosi penonton, bukan hanya informasi belaka tapi aspek emosi turut dibangun. Dalam melaksanakan proses editing, penulis menerapkan pendekatan *classical cutting*. Dimana dalam penyambungan gambar di tekankan melalui informasi dari jumlah tipe *shot* sehingga berdampak pada penekanan ekspresi di dalam adegan.

Ketertarikan penulis dengan teknik *classical cutting* karena *classical cutting* merupakan salah satu atau bagian dari proses dengan menonjolkan kesinambungan *continuity* adegan berdasarkan dari *type shot*. Penyusunan dan

² Himawan Pratista, 2008. *Memahami Film*. 123.

³ Darwanto Sastro Subroto, 1992. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta wacana University Press. 159

pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami informasi dari film yang akan digarap.

Dalam penerapan *classical cutting*, penulis ingin disetiap adegan dapat menyampaikan aksi yang detail sehingga menciptakan pandangan yang dramatik atas penekanan ekspresi. Ekspresi adalah pengungkapan atau sesuatu proses dalam mengutarakan maksud, gagasan dan sebagainya. Semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang sebaiknya diekspresikan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan. Jadi ekspresi adalah hasil manifestasi dari emosi. Ekspresi dikelompokkan menjadi tiga macam dalam buku Alex Sobur: ekspresi reaksi terkejut, ekspresi wajah dan suara, ekspresi sikap dan gerak tubuh.⁴

Untuk menyampaikan aksi yang detail atas penekanan ekspresi dengan teknik *classical cutting* akan lebih terpenuhi jika penulis berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen dan timing secara ahli dalam mencapai teknik *classical cutting*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan adalah bagaimana penerapan *Classical Cutting* pada film *Basangketo* untuk penyampaian *detail informasi ekspresi*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk menerapkan konsep *Classical Cutting* pada film *Basangketo* untuk penyampaian *detail informasi ekspresi*.

⁴Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 424.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulis yaitu melakukan penyambungan *shot* untuk memberikan kesan perubahan ekspresi pada tokoh utama.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah agar *classical cutting* berhasil diaplikasikan melalui film fiksi *Basangketo* untuk meningkatkan pemahaman penonton tentang sebuah cerita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- Teraplikasikannya teori editing yang telah di pelajari dalam perkuliahan.
- Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan.
- Menambah pengalaman berkeaktifitas penulis dalam berkarya.

b. Bagi Institusi

- Terciptanya sebuah cerita yang di representasikan kedalam bentuk audio visual agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa editing lainnya.
- Terciptanya sebuah karya film *Basangketo* sebuah film dengan tema keluarga

c. Bagi Masyarakat

- Dapat menjadi tontonan yang alternatif yang informatif dan menghibur.
- Menjadi sebuah bahan pembelajaran kepada masyarakat.

E. Tinjauan Karya

Pada beberapa scene di dalam naskah *Basangketo* ini, penulis memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah penulis tonton sebelumnya dan mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. 3 Iron

Disutradarai oleh Kim Ki-duk yang bercerita tentang sebuah cinta segitiga. Tapi menjadi luar biasa ketika sutradara membuat tokoh utama pria tidak mengucapkan dialog sedikitpun. Bukan karena dia bisu. Ini hanya akal-akalan sutradara untuk menantang diri untuk memaksimalkan gesture sehingga optimalisasi pergerakan kamera. Premisnya saja sudah sangat mengundang keingintahuan. Seorang pemuda setiap hari meletakkan flyer di gagang pintu rumah yang dilewatinya. Dalam beberapa lama, jika flyer tersebut tidak tersentuh, maka ia memutuskan untuk menerobos rumah itu. Disitu ia makan dan tidur. Hingga suatu ketika, sebuah kecelakaan terjadi. Ia masuk kerumah seseorang yang ternyata berpenghuni. Penghuninya adalah seorang perempuan muda. Terlihat tertekan dan depresi, akibat perlakuan kasar suaminya. Keduanya pun saling jatuh cinta dan sang pemuda membawa kabur si perempuan dari rumahnya.



Gambar 1
Poster Film : 3 Iron
(sumber: www.alamay.com)

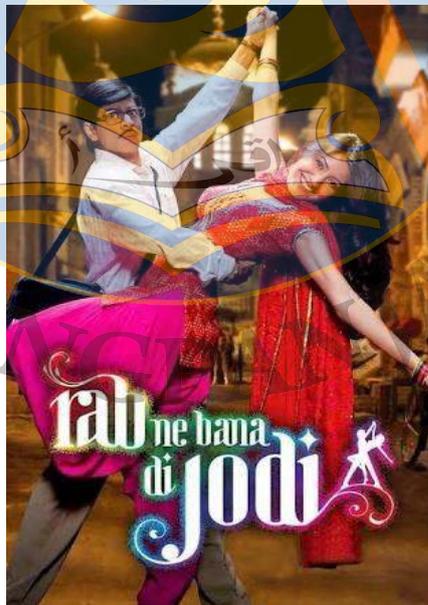
Dalam *film* ini, teknik editing yang digunakan sama persis dengan konsep penulis dalam pelaksanaan pasca produksi. Penyambungan setiap shot memberikan informasi yang jelas meskipun minim dialog. Memperjelas ekspresi yang di tampilkan oleh tokoh dengan menggunakan teknik *classical cutting* dan di dukung dengan teknik *cut to cut*.

2. Rab Ne Bana Di Jodi

Film ini termasuk film bergenre komedi romantic yang dirilis di india pada tanggal 12 Desember 2008. Film ini dibintangi Sharukh Khan dengan Anushka Sharma. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Aditya Chopra dibawah naungan label Yash Raj Film.

Di dalam film ini Shahrukh Khan berperan ganda sebagai Surinder Sahni dan Raj Kapoor. Awal kisah, Taani harus menerima kenyataan

pahit. Rombongan calon suaminya mengalami kecelakaan sewaktu hendak menuju rumah mereka. Semuanya tewas termasuk calon suaminya. Taani histeris mendengar kabar tersebut. Ayahnya bahkan mengalami serangan jantung mendadak. Mendapati mungkin hidupnya tidak bakal lama lagi. Dia memohon kepada murid kesayangannya Surinder. Agar mau menikahi putrinya yang malang. Surinder tak dapat menolak permintaan profesornya. Akhirnya pernikahan pun dilangsungkan setelah pembakaran mayat ayah Taani. Setelah itu Surinder membawa Taani ke rumahnya. Sesampainya disana Taani masih murung di kamar. Dia merasa kehidupan sangat kejam baginya. Disaat seharusnya berbahagia, dia malah diterpa nestapa. Ditambah lagi harus menikahi seorang pria yang bukan tipenya.



Gambar 2

Poster Film : Rab Ne Bana Di Jodi

(Sumber : bestever.blogspot.id)

Dalam film ini, kesamaan dalam film yang akan penulis angkat adalah di dalam teknik editingnya. Di dalam film ini, teknik editing yang digunakan memberikan nuansa dan suasana pada tokoh utama sehingga dapat meningkatkan emosi penonton.

3. Spy

Film karya sutradara serta penulis Paul Feig ini tayang perdana pada 5 juni 2015. Film Spy bercerita tentang Susan Cooper yang bekerja sebagai analisis di CIA. Dia tidak pernah terjun ke lapangan yang memang tugas para agen. Dia hanya sesekali mengarahkan dari kantor kepada para agen terkait informasi dan hal-hal sejenis.

Suatu ketika, CIA mendapat informasi bahwa akan ada bom kimia yang akan meledak. Bom tersebut bisa berdampak pada kerusakan besar. CIA harus menemukan bom itu sebelum meledak.



Gambar 3

Poster Film : Spy

(Sumber : www.alamay.com)

Penyambungan setiap shot memberikan informasi yang jelas. Memperjelas ekspresi yang di tampilkan oleh tokoh dengan menggunakan teknik *classical cutting* dan di dukung dengan teknik *intercut*. Untuk memberikan penjelasan informasi dari setiap shotnya.

F. Landasan Teori Penciptaan

Proses dalam mencapai penuturan akhir cerita dalam sebuah film perlu adanya seorang editor, sebagai penyempurnaan rangkaian cerita melalui proses *editing*. Menurut Kusen Dony Hermansyah proses editing merupakan:

Editing yaitu suatu koordinasi satu *shot* dengan *shot* lain sehingga menjadi satu-kesatuan utuh yang sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dan dengan mempertimbangkan *mise en scene*, sinematografi atau videografi, *editing* dan suara.⁵

Buku *The Technique Of Film Editing* mengutip pernyataan Pudovkin tentang pentingnya editing di dalam sebuah proses pembuatan film. Dijelaskan bahwa proses editing adalah sebuah kekuatan kreatif film yang mampu menciptakan sesuatu yang berfungsi, hanya lewat bahan-bahan mentah yang dihasilkan saat produksi. Pernyataan tersebut mempertegas bagaimana pemilihan gambar, penentuan waktu, dan penataan gambar lewat proses editing merupakan tindakan yang krusial dalam produksi film.

1. *Classical Cutting*

Saat *D.W.Griffith* memasuki bidang pembuatan film, ia telah mempelajari cara untuk bercerita melalui *classical cutting*. Namun ceritanya masih sederhana dan kasar dibandingkan dengan media cerita yang lebih rumit seperti kesusteraan

⁵ Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing Film* (Jakarta: Cinemagorengan, 2009) 2

dan seni drama. Meskipun demikian, pembuat film cerita telah mengetahui bahwa dengan *dekupase* (memecah satu adegan menjadi beberapa *shot*), adegan dapat dipersingkat atau diperpanjang, tergantung pada jumlah *shot*. Dengan kata lain *shot* adalah unit dasar penyusunan film. *classical cutting* bukan hanya sebagai perangkat fisik untuk menyambung antar *sequence*, namun digunakan untuk intensitas dramatik dan penekanan emosional.

Menurut Kusen Dony Hermansyah *classical cutting* adalah :

Penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Sistematika dasar dari metode ini adalah menyusun secara berurut dari mulai ELS hingga ECU atau sebaliknya. Bila ada interupsi maka harus kembali ke *shot* sebelumnya atau dapat melanjutkan ke *shot* selanjutnya. Kebanyakan film menggunakan metode ini terutama para pembuat film pemula karena secara editing film dianggap yang paling aman dalam pembuatan sebuah film.⁶

Penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Menurut Kusen Dony Hermansyah, *classical cutting* juga dapat diartikan :

Usaha menggunakan editing bukan hanya sebagai perangkat fisik untuk menyambung antar *sequence* namun digunakan untuk intensitas dramatik dan penekanan emosional serta bertujuan untuk mencoba membuat penonton memahami adegan yang disajikan.⁷

Penulis menerapkan metode *classical cutting* hampir di semua scene di dalam skenario. Tidak menutup kemungkinan penulis juga menggunakan metode *editing* yang lain seperti *Intercut*. *Intercut* penyambungan berselang seling sebuah

⁶ Kusen Dony Hermansyah, *Gaya dan Metode Editing* (Jakarta: Cinemagorengan, 2009), hlm 13.

⁷ Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing*, hlm 39.

adegan dalam satu ruang atau lebih namun harus dalam satu waktu⁸. *Cut* dimaksud untuk memberikan penjelasan dan pengembangan dari suatu kejadian.

Membuat sebuah film dipengaruhi oleh kesempurnaan. Salah satu cara mencapai hal tersebut, penulis melakukan sistematisasi *shot*, dimana hal tersebut tidak sekedar menyambung beberapa tipe *shot* yang berbeda namun mengaturnya sedemikian rupa dengan perlakuan ekspresi yang kompleks. Artinya *decoupage* atau pemecahan *shot* yang telah dibuat, disusun sehingga keinginan penulis tercapai.

Apa yang diinginkan *classical cutting* adalah agar memahami adegan yang disajikan sehingga secara normatif urutannya. Urutan ini juga bisa dibuat terbalik dan bila terjadi interupsi, maka *shot* selanjutnya harus kembali pada *shot* sebelum diinterupsi atau melanjutkan tipe *shot* sebelum diinterupsi.⁹ Urutan atau pecahan gambar yang diinginkan oleh *classical cutting* adalah:

1. *Extreme Close Up (ELS/XLS)*
2. *Long Shot (LS)*
3. *Full Shot (FS)*
4. *Medium Shot (MS)*
5. *Medium Close Up (MCU)*
6. *Close Up (CU)*
7. *Big Close Up (BCU)*
8. *Extreme Close Up (ECU)*
9. *Medium Long Shot (MLS)*

⁸Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing*. hlm 10

⁹ Roy Thompson Christopher Bowen, *Grammar of the edit*, (the united states of america, 2009), 16

Pemecahan shot yang dilakukan Griffith tidak hanya berhasil mendapatkan detail yang lebih banyak, namun juga menguasai reaksi penonton untuk melihat apa saja yang harus mereka lihat. Kesatuan ruang dan waktu pada adegan sebenarnya berubah. Hal tersebut digantikan dengan kontinuitas subjektif keterkaitan ide terkandung dalam *shot-shot* yang terhubung.

Penulis tidak menerapkan semua tipe *shot* ini, dari sembilan jenis tipe *shot* penulis hanya menerapkan minimal empat tipe *shot*. Urutan shotnya pun tidak harus berurutan sesuai dengan kebutuhan naskah dan dapat memperlihatkan ekspresi tokoh utama.

2. Teknik Pendukung

Menurut Himawan Pratista *Cut In* adalah

Sebuah transisi langsung dari jarak shot yang jauh ke shot yang lebih dekat diruang yang sama. Berikut contoh dari *Cut In*, sebuah establish shot disusul dengan shot medium shot atau close up dalam ruang yang sama adalah *Cut In*. Sebuah shot yang memperlihatkan mobil berisi dua orang dari jarak jauh dan shot berikutnya memperlihatkan dua orang tersebut dari dalam mobil juga merupakan salah satu teknik *Cut In*.¹⁰

Jenis-jenis penyambungan terbagi dua, yaitu :

a. Match Cut

Match Cut adalah penyambungan antara *shot* pertama dengan *shot* kedua dimana elemen-elemen visual *shot* yang pertama masih terdapat pada *shot* kedua yang bertujuan untuk penekanan dan memberi informasi yang lebih detail.

¹⁰Himawan Pratista, *Memahani Film*. hlm 140.

b. Cut Away

Cut Away adalah penyambungan antara *shot* pertama dengan *shot* kedua dimana elemen visual *shot* pertama tidak terdapat pada *shot* kedua yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih banyak kepada penonton.

Menurut Ken dDencyger dalam buku *The Technique of film and video editing*, tujuan dari proses penyambungan gambar adalah menemukan kesinambungan naratif dari gambar dan suara untuk menemukan penekanan dramatik pada film agar unsur naratifnya menjadi efektif.

Dengan menerapkan konsep *classical cutting*, penulis optimis mampu menyampaikan informasi detail ekspresi kepada penonton. Penulis menyampaikan informasi detail ekspresi dengan cara *Shot* yang akan disambung harus dipotong sesuai dengan apa yang diinginkan agar dapat menghasilkan dampak penekanan ekspresi yang sempurna.